



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, peneliti menarik kesimpulan bahwa bentuk kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh mahasiswa-mahasiswi perantau Papua di Universitas Kristen Indonesia, dikaji dari tiga proses yaitu: *affective process*, *cognitive process*, dan *behavioral process*.

Pada *affective process*, mahasiswa-mahasiswi perantau Papua hanya memiliki dua atribut di dalamnya yaitu: *open-mindedness* dan *non-judgemental attitudes*, di mana etnis Papua ini memiliki keterbukaan sehingga berpengaruh pada pribadi mereka yang tidak cepat memberikan penilaian terhadap orang lain saat berkomunikasi antarbudaya.

Pada proses kedua yakni *the cognitive process*, mahasiswa-mahasiswi perantau Papua hanya memiliki satu atribut yaitu: *self-awareness*. Kesadaran diri yang dimiliki mahasiswa-mahasiswi perantau Papua ini lebih mengarah pada penggunaan gaya bahasa yang belum dipahami secara baik oleh etnis tersebut, sehingga mereka cenderung berusaha untuk memahami agar interaksi antarbudaya yang terjadi dapat berlangsung lancar dan efektif.

Pada proses terakhir yakni *the behavioral process*, mahasiswa-mahasiswi perantau Papua tidak memiliki atribut apapun, hanya saja sebenarnya mereka ini cukup mampu bersikap fleksibel saat keadaan sekitar mereka didominasi oleh sesama etnis Papua saat terjadinya interaksi antarbudaya.

Adapun beberapa faktor lainnya yang menimbulkan permasalahan serta berpengaruh pada bentuk kompetensi mahasiswa-mahasiswi perantau Papua, seperti perbedaan komunikasi verbal & non-verbal, perbedaan pola komunikasi, perbedaan gaya hidup/*lifestyle* dan perbedaan nilai budaya & *belief*.

Perbedaan di atas menyebabkan permasalahan baru bagi mereka seperti munculnya *prejudice*, stereotip, etnosentrisme dan *culture shock*. Hal tersebut disebabkan karena mereka tidak dibekali atribut lainnya yang dapat mendukung kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh mahasiswa-mahasiswi perantau Papua, dan juga ketidakmampuan mereka untuk memandang secara positif saat dihadapkan dengan banyak perbedaan tersebut, sehingga timbulnya beberapa permasalahan lainnya dan berdampak pada bentuk kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh etnis tersebut.

Selain itu, faktor dimensi budaya yang dimiliki oleh mahasiswa-mahasiswi perantau Papua juga berpengaruh pada kompetensi yang mereka miliki untuk menghadapi *culture shock*, di mana mahasiswa-mahasiswi perantau Papua ini memiliki dimensi budaya individualisme, *high-context cultures*, *low-power distance cultures*, *femininity*, *high-ambiguity tolerant culture*, *short term orientation* dan *indulgence*.

Dimensi budaya individualisme, di mana ketika berada di lingkungan yang didominasi oleh etnis lain, mereka berorientasi pada dirinya sendiri sehingga saat membangun percakapan antar etnis secara efektif, mereka cenderung mengalami kesulitan. Pada saat itulah mahasiswa-mahasiswi perantau Papua ini memasuki fase frustrasi.

Dimensi budaya *high-context cultures*, di mana perbedaan yang ditemukan saat berada di lingkungan baru membuat diri mereka berakhir menutup diri terhadap etnis lain. Saat ini pula mahasiswa-mahasiswi perantau Papua mengalami gegar budaya.

Dimensi budaya *low-power distance cultures*, di mana hal ini berkaitan dengan budaya yang dibangun oleh etnis Papua dengan menekankan kekeluargaan sehingga mahasiswa-mahasiswi perantau Papua ini menganggap semua itu saudara dan sederajat dengan dirinya.

Dimensi budaya *femininity*, di mana mahasiswa-mahasiswi perantau Papua ini lebih cenderung ingin menjaga dan memelihara hubungan interpersonal sehingga mereka pun melakukan upaya untuk beradaptasi terhadap penggunaan gaya Bahasa Indonesia informal.

Dimensi budaya *high-ambiguity tolerant culture*, di mana mahasiswa-mahasiswi perantau Papua tidak memperhatikan hal-hal yang bersifat jelas dan terperinci karena bagi mereka hal demikian tidaklah terlalu penting.

Dimensi *short term orientation*, di mana mereka berperilaku hanya untuk mendapatkan keuntungan di masa sekarang saja dengan melakukan adaptasi terhadap gaya bahasa saja.

Dimensi *indulgence*, di mana mahasiswa-mahasiswi perantau Papua ini dapat memanfaatkan kesenggangan waktu mereka untuk mendapatkan kesenangan. Dalam hal ini, mereka melakukannya dengan cara belajar memahami penggunaan kosakata “gue” dan “elo” meskipun dalam pengucapan maupun penggunaannya pun mahasiswa-mahasiswi perantau Papua ini masih mengalami kendala.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa-mahasiswi perantau Papua di Universitas Kristen Indonesia belum dibekali kompetensi komunikasi antarbudaya yang baik dalam menghadapi *culture shock*. Tidak hanya itu, bentuk adaptasi yang mereka lakukan untuk menghadapi gegar budaya belum dilakukan secara maksimal karena dari jumlah hambatan yang ada, mahasiswa-mahasiswi perantau Papua ini hanya melakukan satu penyesuaian yakni terhadap gaya Bahasa Indonesia informal.

## **5.2 Saran**

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti bermaksud memberikan saran yang dibagi menjadi dua, yaitu saran akademis dan saran praktis.

### **5.2.1 Saran Akademis**

Peneliti menyarankan agar lebih berfokus pada strategi adaptasi yang dimiliki oleh etnis perantau. Hal tersebut disarankan oleh peneliti karena melihat bahwa dalam fase terakhir *culture shock*, individu tersebut akan melakukan adaptasi untuk bertahan dalam lingkungan barunya, sehingga akan lebih baik serta menarik jika berfokus pada rangkaian strategi adaptasi yang dilakukan oleh etnis perantau perihal mencapai kompetensi komunikasi antarbudaya.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Dalam menghadapi *culture shock*, sebaiknya etnis Papua memandang perbedaan sebagai suatu tantangan dan hal yang positif, sehingga saat komunikasi antarbudaya terjadi, mereka mampu menciptakan komunikasi yang

layak dan efektif. Tidak hanya itu, melalui tindakan tersebut sebenarnya secara tidak langsung dapat membangun citra positif pada etnis Papua di mata etnis lain.

Selain itu, dilihat dari aspek dimensi budaya yang mereka miliki, mahasiswa-mahasiswi perantau Papua ini memang cenderung sulit jika harus memiliki kompetensi untuk mengatasi *culture shock* yang mereka alami karena mereka hanya berorientasi pada kepentingan dirinya sendiri (*individualist*). Padahal ketika berada di lingkungan baru, mereka harus menyesuaikan dengan etnis lain, membangun relasi satu dengan yang lain (*low-context cultures*) dan berpikir jauh ke depan (*long term orientation*) sehingga bentuk adaptasi yang mereka lakukan pun tidak sia-sia dan bermanfaat bagi dirinya untuk tetap bertahan di lingkungan baru dan menjadi pribadi yang kompetensi dalam menghadapi *culture shock*.

Saran lain yang ingin diberikan peneliti ialah untuk Universitas Kristen Indonesia. Alangkah baiknya pihak universitas untuk lebih menaruh perhatian khusus kepada mahasiswa-mahasiswi etnis Papua seperti misalnya memberikan bimbingan kepada mereka mengenai pendekatan kepada etnis lain sehingga komunikasi antarbudaya tersebut terbangun secara baik.